

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

1

Si Luis



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Si Luis

1

**Terjemahan dari buku *Si Luis*
Karya Tatang Sumarsono**

**Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022**

Si Luis 1

Penulis : Tatang Sumarsono
Penerjemah : Jujun Herlina
Penyunting : Syarifuddin
Penelaah : Etti R.S.

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaludin
4. Devyanti Asmalasari
Ilustrator : Agus Willy Christy
Pengatak : Harris Sukristian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa daerah ke bahasa sasaran, yaitu berbahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra

yang diterjemahkan itu sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022

Syarifuddin

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Pengantar

Si Luis adalah dongeng serial, menceritakan dunia binatang yang ada di kehidupan masyarakat Sunda. Sebagaimana dongeng, binatang yang dikisahkan dalam cerita ini tidak berbeda dengan manusia. Semua bisa bicara. Ya, namanya juga dongeng.

Dongeng ini asalnya dimuat bersambung di mingguan *Galura* pada akhir tahun 1990-an untuk memenuhi permintaan para guru TK dalam mengajarkan bahasa Sunda.

Si Luis adalah tokoh utama yang mewarnai cerita. Tentu ada tokoh pelengkap lainnya yang sama-sama mempunyai karakter apakah berada di posisi protagonis atau antagonis. Pertemuan dua karakter dalam diri tokoh ini untuk membangun konflik.

Akan tetapi, karena dongeng ini ditujukan untuk anak-anak, konflik ceritanya cukup sederhana dan jelas. Begitu pula saat menyelesaikan setiap konflik cukup dengan cara sederhana juga dengan kesimpulan yang sengaja dibuat terbuka.

Buku kumpulan dongeng ini cocok untuk anak-anak usia enam sampai sembilan tahun. Jadi, ini bisa diajarkan di TK dan SD. Untuk anak yang belum bisa membaca harus dibacakan alih-alih didongengi. Oleh sebab itu, kata dan kalimatnya pun dipilih yang

sederhana supaya mudah dimengerti oleh anak-anak serta dipahami maksudnya.

Sengaja ditambahi berbagai gambar yang sesuai dengan cerita supaya membantu mengembangkan imajinasi anak-anak di samping sebagai daya tarik.

Tujuan utama dongeng adalah untuk kebutuhan pendidikan, yaitu fungsi didaktis. Mudah-mudahan tumbuh kembang karakter anak-anak bisa diwarnai dengan nilai-nilai yang tampak dalam budaya Sunda.

Sepertinya itu cukup sebagai pengantar.

Terima kasih.

Bandung, Februari 2019

Tatang Sumarsono

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Balai Bahasa

Provinsi Jawa Barat ~ 3

Pengantar ~ 5

Daftar Isi ~ 7

1. Perkenalan ~ 9
2. *Eundeuk-eundeukan* ~ 12
3. Kupa Matang ~ 15
4. Hanyut-hanyutan ~ 18
5. Si Geyot Berjanji ~ 21
6. Kebun Bengkuang ~ 24
7. Dikejar Anjing ~ 27
8. Menghafal Tumbuhan ~ 30
9. Diintai ~ 33
10. Pasukan Lebah ~ 36
11. Kehidupan di Hutan ~ 39
12. Cangehgar dan Kasintu ~ 42
13. Menemukan Kelapa Muda ~ 45

- 14. Teperdaya ~ 48
- 15. Sang Sigung ~ 51
- 16. Selamat ~ 54
- 17. Sumber Air di Gunung ~ 57

Perkenalan

Siapa yang suka dongeng? Ayo angkat tangannya! Ai, semuanya mengangkat tangan. Itu artinya semua suka, ya? Masa *sih* tidak suka dongeng.

Nah, ayo kita mendongeng sekarang. Cerita apa, ya? Mungkin begitu menurut kalian. Dongengnya tentang kisah binatang.

Ada seekor bajing..

Nanti dulu, kalian tahu bajing? Tentu tahu, kan? Jika ingin tahu, *tuh* lihat gambarnya. Bajing hidup di pepohonan. Pintar dan gesit meloncat di dedaunan. Bulunya halus, tidak jauh berbeda dengan bulu kucing. Bedanya, bulu kucing macam-macam, sedangkan bulu bajing satu macam saja. Bajing mempunyai bulu kekuningan. Buntutnya besar dan panjang, hampir sebesar badannya. Lucu, ya?

Nah, anak bajing ini bernama si Luis. Mengapa diberi nama begitu karena bulunya halus bercahaya. Pokoknya menyenangkan sekali. Si Luis mempunyai saudara dan orang tua. Ibunya dikenal dengan panggilan Mak Bajing, sedangkan bapaknya dipanggil Bapak Bajing.

“Jangan main terlalu jauh!” kata Mak Bajing.

“Iya, sekarang sedang musim hujan,” tambah Bapak Bajing.

“Tidak,” jawab si Luis, “aku tidak akan bepergian.”

Nanti dulu, mungkin kalian akan bertanya lagi, mengapa binatang bisa berbicara?



Ai, tentu saja bisa. Ini *kan* dongeng. Yuk kita teruskan lagi.

Si Luis mempunyai banyak sahabat. Tidak hanya sebangsa bajing saja melainkan binatang lainnya. Ada si Caladi yang suka mematuki kayu. Nah, yang ini sebangsa burung, seperti si Manyar dan si Ketilang. Mereka suka bermain bersama-sama. Sayang sekali, si Luis tidak bisa terbang. Ia hanya bisa melihat para sahabatnya terbang melayang di angkasa.

Selain dengan bangsa burung, si Luis bersahabat dengan si Rancung, anak kelinci yang bulunya kelabu. Mereka bermain di bawah karena si Rancung tidak bisa naik ke pohon.

Jika si Luis bermain di tepi sungai, biasanya hendak menemui si Geyot, anak kura-kura. Mereka juga bersahabat karib. Kadang-kadang si Luis terbawa nakal. Kalau sedang bermain dengan si Geyot, si Luis suka diajak bermain air di sungai. Kemarin hampir saja terbawa arus karena sungai mendadak banjir. Di hulu sungai pasti ada hujan deras. Maka dari itu, hari ini si Luis dilarang main jauh, takut celaka seperti kemarin.

Itu dia, si Luis sedang loncat-loncat di atas dahan. Lama kelamaan dia bosan sebab tidak ada teman bermain. Untung saja si Caladi dan si Manyar datang. Mereka pun bermain di atas pohon. Lihat, mereka akrab sekali.

Eundeuk-eundeukan*

Si Luis dan dua sahabatnya, si Manyar dan si Caladi, sedang asyik bermain.

“Kita bermain *eundeuk-eundeukan*, yuk!” kata si Manyar lalu hinggap di dahan.

Tidak sampai dua kali, si Luis segera mengikuti. Lalu berdiri di sebelahnya.

“Geser sedikit, jangan terlalu dekat supaya dahannya tidak melengkung,” kata si Manyar.

Setelah si Luis menggeser, mereka pun mengentak-entakkan dahan. Sahabat satunya lagi, si Caladi, ikut meramaikan dengan cara mematuki pohon. Sambil menggoyang-goyangkan dahan, mereka bernyanyi, ditabuhi oleh si Caladi.

Nah, coba kalian dengar.

*Eundeuk-eundeukan lagondi,
Meunang peucang sahiji... toroktok,
Leupas deui ku nini,
Beunang deui ku aki... toroktok.*

(Goyang-goyangkan lenggundi*,
Dapat kancil seekor... tok tok tok,
Lepas lagi oleh nenek,
Tertangkap lagi oleh kakek... tok tok tok).

Begitu terus, mereka bernyanyi berulang-ulang. Gembira sekali.

Ketika itu datanglah si Renyoh, anak monyet yang nakal.



“Ikut *dong!*” kata si Renyoh sambil loncat ke dahan yang dihinggapi si Manyar. Tentu saja dahan semakin melengkung karena berat.

“Jangan diam di situ!” kata si Manyar.

“Biar saja lah! Kenapa tidak boleh,” jawab si Renyoh, “ayo kita benyanyi lagi! Ayo Caladi, segera iringi olehmu supaya ramai!”

Si Renyoh menggoyang-goyangkan dahan tapi tak berirama. Tidak sesuai dengan lagunya. Buat dia, yang penting kencang, bukan iramanya.

“Ah, tidak enak gerakannya,” kata si Luis. Si Renyoh tidak perduli, dahan digoyangkan sekuat tenaganya. Lama kelamaan dahan pun patah.

Si Manyar segera terbang. Begitu juga dengan si Luis, secepatnya loncat ke dahan yang lain. Si Renyoh tidak sempat menghindar. Tadinya, dia hendak menggapai dahan lain tapi tidak dapat diraih.

Bruk, si Renyoh jatuh ke tanah. Dia pun menangis karena kesakitan.

“Itulah akibatnya karena suka mengganggu,” kata si Luis kepada si Renyoh.

Si Renyoh tidak berkata sepatah pun karena merasa salah.

***Eundeuk-eundeukan** = lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak sambil mengentak-entakkan dahan pohon.

***lenggundi** = pohon kecil berbatang segi empat dan bercabang banyak; bunganya berwarna ungu kebiru-biruan; buahnya bulat berwarna hitam, kulitnya keras, daunnya berbau harum dan berkhasiat sebagai obat (*Vitex trifolia*). Di beberapa wilayah dikenal dengan sebutan lagondi, lagundi, legundi, langghundi, gendarasi, lilegundi, langgundi.

Kupa Matang

Kalian tahu kupa? Kupa adalah nama buah. Bentuknya bulat, lebih besar dari kelereng. Yang sudah matang, warnanya hitam.

Manis? Tentu saja manis, hanya tidak begitu legit.

Nah, yang menemukan pohon kupa itu si Geyot, anak kura-kura yang suka bermain di tepi sungai. Begitu melihat ke atas, terlihat buahnya lebat. Niatnya akan dipetik sendiri, tapi dia tidak bisa naik. Jika dijolok pun sulit.

“Geyot sedang apa?” terdengar ada yang memanggilnya.

Begitu dilihat, ternyata si Renyoh. Si Geyot merasa senang sebab ada yang bisa disuruh memetik kupa. Iya, si Renyoh pintar memanjat. Tapi, begitu ingat kalau si Renyoh suka licik, si Geyot mengurungkan niatnya, tidak jadi menyuruh. Dulu saja waktu diberi tahu ada pisang matang di pohonnya, lalu si Renyoh disuruh memetik, si Geyot hanya sebagian yang kecilnya saja. Yang besar-besar habis dimakan oleh si Renyoh.

“Sedang apa kamu di sini?” si Renyoh kembali bertanya.

“Ah, tidak sedang apa-apa,” jawabnya.

“Kalau begitu, kita main yuk!” ajak si Renyoh.

“Tidak, ah. Lagi malas,” jawab si Geyot. Sebetulnya bukan malas, tapi dia sedang mencari akal bagaimana caranya supaya bisa memetik kupa. Terbayang betapa manis rasanya, apalagi sudah banyak yang menghitam.

Waktu si Renyoh pergi, si Geyot merasa lega. Iya, kalau si Renyoh tidak pergi, siapa tahu kupa di pohon terlihat oleh anak monyet itu. Sudah pasti habis dipanen.



Sayang sekali jika tidak dipetiki sekarang, kata si Geyot dalam hati, nanti keburu berjatuh.

Sementara itu, datanglah si Luis menghampiri si Geyot.

“Yot, sedang apa?”

“Lagi memikirkan sesuatu,” jawab si Geyot.

“Memikirkan apa?”

“Ke sini, ada berita,” kata si Geyot. Bicaranya pelan, takut ketahuan yang lain.

“Kita petik kupa! Buahnya sudah banyak yang matang.”

“Petik kupa? Di mana?” kata si Luis.

“Hus, jangan keras-keras bicaranya, nanti terdengar oleh si Renyoh,” larang si Geyot, “ayo ikuti!”

Kemudian keduanya pergi. Kadang-kadang mereka berjalan di antara semak-semak menuju ke lembah di tempat pohon kupa berada.

“Itu!” kata si Geyot.

“Oh, iya. Tidak apa-apakah jika kita petik?” si Luis bertanya.

“Tidak apa-apa. Tapi awas, jangan memetik terlalu banyak nanti sakit perut. Ambil yang sudah matang, sisakan untuk besok. Kalau sudah selesai memetik kupa, nanti kita main ke sungai, kita berenang.”

Si Luis naik lalu memetik kupa yang sudah berwarna hitam. *Pluk, pluk* sengaja dijatuhkan, lalu dikumpulkan oleh si Geyot.

“Sudah, ini sudah cukup!” kata si Geyot.

Si Geyot dan si Luis menyantap kupa di tempat teduh. Lihatlah, mereka lahap sekali.

Hanyut-hanyutan

“**M**anis ya kupanya?” kata si Geyot kepada sahabatnya.

“Tentu saja karena matang di pohon. Yang dipetik baru sedikit. Biarlah, buat nanti saja,” jawab si Luis sambil berserdawa karena kekenyangan.

“Sekarang kita sudah selesai makan kupa, sudah kenyang, yuk kita main! Kita hanyut-hanyutan di sungai.”

“Ah, kalau main di sungai, aku tidak mau. Ibu melarang,” kata si Luis. Dia ingat nasihat orang tuanya beberapa hari sebelumnya.

“Ai, dulu dilarang karena sungainya sedang banjir bandang,” si Geyot melanjutkan omongannya.

“Sekarang tidak akan begitu lagi. Lagi pula mainnya jangan sampai lupa waktu. Ayo!” sahabatnya bersikukuh sambil menarik tangannya. Si Luis termangu. Akhirnya dia mau ikut juga.

Dua sahabat ini pun pergi ke sungai. Si Geyot langsung masuk ke dalam air. Si Luis masih memperhatikan dari tepi sungai.

“Ayo! Naiklah ke punggungku!” kata si Geyot.

“Tidak akan tenggelam?”

“Tentu tidak, asal tidak banyak bergerak,” jawabnya.

Dengan perasaan ragu, si Luis naik ke punggung si Geyot. Setelah itu, mereka terapung-apung tersapu aliran air ke hilir. Semakin lama semakin cepat dan semakin ke tengah.



“Jangan terlalu ke tengah!” kata si Luis ketakutan. Akan tetapi, dasar si Geyot bandel, dia malah terus saja maju ke tengah.

Memang enak duduk di punggung si Geyot, tapi duh ngeri sekali, takut terbalik, sudah pasti bakal tenggelam.

“Ke pinggir, *dong!*” kata si Luis lagi, “*tuh*, ke tempat yang agak dangkal!”

“Diam, tidak apa-apa!” kata si Geyot.

Lama-lama mereka terbawa oleh arus menuju hilir.

“Sudah sampai di sini saja, jangan diteruskan!” kata si Luis.

Tapi, si Geyot tidak mendengarkan.

“Geyot, sudah jangan diteruskan!”

“Nanti, *tuh*, sampai batu yang itu,” jawab si Geyot.

Akan tetapi, meskipun batu sudah terlewati, Geyot tidak mau berhenti. Kebetulan mereka melewati dahan yang menjuntai ke permukaan sungai.

Tidak menunggu lama, si Luis secepatnya meraih dahan. Lalu loncat dari punggung si Geyot.

Sepertinya si Geyot tidak menyadari kalau sahabatnya sudah tidak ada lagi di punggungnya. Dia terus terapung menuju hilir. Aliran sungai semakin deras.

Sepintar-pintarnya si Geyot berenang, kalau di dalam air deras, si Geyot tidak bisa berlutut. Si Geyot terpelanting hingga badannya terbalik.

“Aduh!” katanya.

Si Geyot Berjanji

Si Geyot menggapai-gapai dengan posisi telentang. Untung saja arus membawanya menuju tepian. Dia segera membalikkan badannya lalu naik ke daratan.

Terkejutlah dia waktu melihat sekeliling sahabatnya tidak ada. Mungkin dia hanyut, katanya dalam hati. Walah, jika si Luis benar hanyut, mungkin akan mati karena air terjun di tempat dia hampir tenggelam sangat curam. Duh, bagaimana, ya?

Si Geyot bingung dan takut. Bagaimana kalau si Luis benar-benar mati? Bukankah baru saja hanyut-hanyutan dengannya. Jadi, dia harus tanggung jawab.

Meski susah payah, si Geyot merayap ke hilir sambil memperhatikan permukaan air mencari si Luis. Tapi, ternyata sahabatnya tetap tidak ditemukan.

Si Geyot mulai menangis karena merasa bingung dan menyesal. Dia menyalahkan dirinya sendiri karena sudah keterlaluan. Padahal jika saja tadi dia mendengar perkataan si Luis mungkin tidak akan celaka.

Setelah yakin tidak ada, si Geyot kembali lagi ke hulu sambil berteriak.

“Luis, Luis! Di mana kau?”

Tidak ada yang menjawab. Dia terus merayap menelusuri tepi sungai sambil tetap memanggil sahabatnya.

“Luis, Luis!”

“Hai, aku di sini!” terdengar suara menjawab. Jelas sekali itu suara si Luis.



Itu dia, kata si Geyot dalam hati. Dia merasa sangat gembira karena sahabatnya tidak hanyut.

“Di mana?” si Geyot menengadah.

“Ini, di sini,” jawab Luis sambil turun dari dahan dan menghampiri si Geyot.

“*Lho*, kamu tidak mati, Luis?”

“Ha, ya tentu saja tidak, makanya aku ada di hadapanmu.”

“Kamu, ya, tadi ke mana? Aku cari ke mana-mana. Aku kira hanyut,” kata si Geyot.

“Pasti hanyut kalau tetap bertahan di punggungmu. Sudah jelas semakin ke hilir arus semakin deras. Makanya aku cepat-cepat meraih dahan,” kata si Luis, “Mengapa tadi tidak menurut waktu disuruh berhenti? Malah terus melaju ke tengah.”

Mendengar itu Geyot tidak menjawab karena merasa salah.

“Sudah ah, aku tidak mau main lagi sama kamu,” kata si Luis menambahkan.

“Ah, jangan begitu,” jawab si Geyot, “Iya, aku akui tadi salah, tapi aku janji nanti tidak akan mengulangi lagi,” katanya sebab takut tidak ditemani main lagi oleh sahabatnya.

“Benar?”

“Iya, janji tidak akan diulangi lagi,” jawabnya.

Kebun Bengkuang

Kalian tahu bengkuang? Coba sebutkan, apakah itu termasuk buah-buahan atau umbi-umbian? Tentu saja bengkuang termasuk umbi-umbian karena adanya di dalam tanah. Jadi, jika hendak diambil harus digali dahulu.

Kalau kulitnya dikupas, bengkuang berwarna putih dan mengandung air. Mau dimakan langsung atau dirujak, rasanya enak.

Nah, si Luis sedang melamunkan bengkuang. Kebetulan, si Rancung juga sama. Kalian masih hafal si Rancung? Itu dia, anak kelinci teman si Luis.

Lalu mereka bertemu.

“Rasanya ingin sekali makan bengkuang,” kata si Luis kepada sahabatnya setelah saling menyapa.

“Apa? Bengkuang? Wah, sama *dong*, aku juga mau bengkuang,” si Rancung cepat-cepat menjawab, “kita cari ke kebunnya langsung, yuk!”

“Di mana tempat yang ada kebun bengkuangnya?” si Luis bertanya.

“Ada di sebelah selatan, cuma agak jauh,” jawab si Rancung.

“Kalau mencari ke kebun namanya mencuri. Tidak mau, ah!”

“He, dengarkan dahulu! Kita tidak akan mencuri, tapi siapa tahu bengkuangnya sudah dipanen oleh Pak Tani. Nah, biasanya suka ada sisa atau dibiarkan karena kecil-kecil. Kita ambil sisanya saja.”



“Oh, begitu? Ayo!” si Luis girang sekali.

Setelah itu mereka pergi.

Pembicaraan si Luis dan si Rancung terdengar oleh si Renyoh. Dia juga tergiur ingin makan bengkuang. Karenanya dia pun diam-diam mengikuti mereka. Si Renyoh mengikuti sambil sembunyi-sembunyi.

Benar saja, kebun bengkuang ternyata jauh. Begitu sampai, si Luis dan si Rancung kecewa karena bengkuang belum dipanen.

“Ah, kebunnya masih rapi. Tidak jadi *dong* kita ambil sisa-sisa panennya,” kata si Rancung kecewa.

“Iya, ya. Percuma kita jauh-jauh ke sini,” jawab si Luis.

Begitu mereka hendak pulang lagi, mereka bertemu dengan si Renyoh.

“Mau apa kamu ke sini?” si Rancung bertanya.

“Bukannya mau mengambil bengkuang? Itu lihat pohonnya subur sekali. Sudah pasti bengkuangnya besar-besar,” jawab si Renyoh.

“Iya, tapi kalau kita ambil sekarang sama dengan mencuri. Beda dengan nanti kalau bengkuangnya sudah dipanen terus kita mencari sisanya,” kata si Luis.

“Ah, diambil dua atau tiga pohon tidak akan ketahuan karena kebunnya sangat luas,” kata si Renyoh sambil terus menyusup ke pagar.

“Ayo, kita ambil sekarang!” ajaknya.

“Tidak mau mencuri, ah. Lagi pula di saung Pak Tani ada anjing penunggu,” kata si Rancung.

Dasar si Renyoh, meskipun sudah diingatkan, tetap saja tidak menurut. Setelah tengok sana-sini, dia masuk ke kebun hendak mengambil bengkuang.

Dikejar Anjing

Si Luis dan si Rancung masih berdiri di luar pagar. Si Renyoh, yang sudah berada di kebun, merangkak menuju tengah. Dia tidak bermaksud mengambil bengkuang yang ada di pinggir karena takut ketahuan.

“Ayo, kita pergi!” kata si Luis.

Si Rancung mengangguk.

Begitu mereka akan menjauh dari kebun, datanglah anjing penjaga milik Pak Tani.

“Dari mana kalian? Pasti habis memetik bengkuang, ya?” ujar sang Anjing.

Si Luis dan si Rancung kaget bukan kepalang. Jangankan menjawab, mereka malahan melongo.

“Habis mengambil bengkuang, ya? Kena *nih* kalian yang suka merampok kebun tuanku!” tambah sang Anjing.

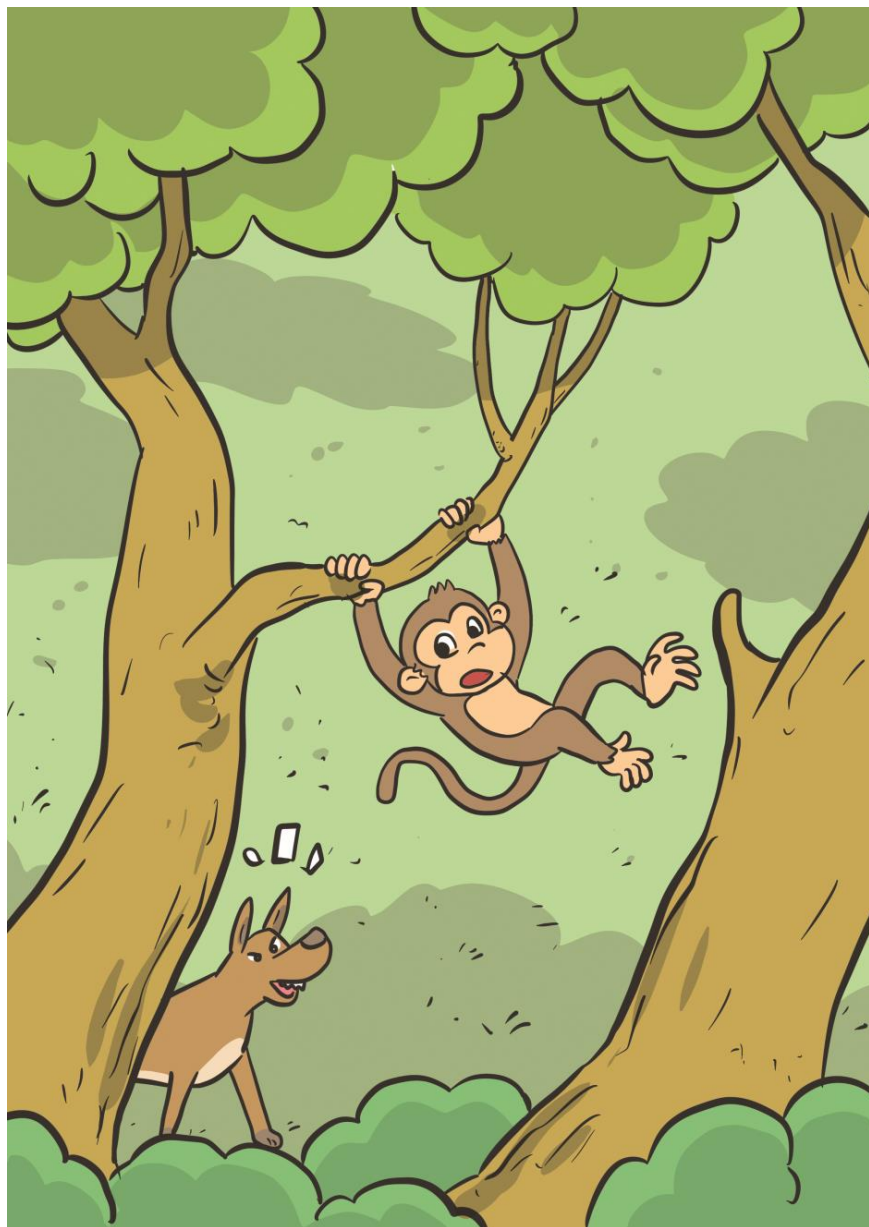
Sebagai jawabannya, si Rancung menunjuk ke arah kebun, maksudnya hendak memberi tahu sang Anjing bahwa di tengah kebun ada si Renyoh sedang mengambil bengkuang.

“Kenapa kamu menunjuk ke sana?” kata sang Anjing yang belum mengerti maksud si Rancung.

“Itu, *tuh!*” kata si Luis, sama-sama menunjuk ke tengah kebun.

Sang Anjing mengamati bagian tengah kebun. Terlihatlah olehnya ada yang sedang bergerak-gerak. Tanpa pikir panjang, dia berlari mengejarnya.

Si Renyoh tentu saja merasa kaget. Dia kabur lari terbirit-birit sambil memegang bengkuang yang dicabut dari pohonnya.



Dia loncat ke luar pagar lalu naik ke atas pohon. Bengkuang yang dipegangnya terjatuh.

Si Renyoh berayun dari dahan ke dahan, loncat dari dahan satu ke dahan lainnya.

Sang Anjing kehilangan mangsanya sebab makin jauh dari kebun makin rimbun pepohonan sedangkan yang dikejar ada di atas. Akhirnya dia kembali lagi ke kebun sambil terengah-engah. Kebetulan si Luis dan si Rancung belum beranjak dari kebun.

“Terima kasih, ya, aku sudah diberi tahu kalau ada yang menjarah kebun,” kata sang Anjing.

“Iya, bukan aku yang menjarah kebun,” ujar Luis.

“Iya, maaf ya, tadi aku sudah berburuk sangka,” kata sang Anjing.

Bengkuang yang dicabut si Renyoh lalu jatuh waktu dia naik ke pohon, oleh sang Anjing diberikan kepada si Luis dan si Rancung.

“Makan saja,” katanya.

Si Luis dan si Rancung sangat gembira karena diberi bengkuang tanpa harus memetik dahulu.

Menghafal Tumbuhan

“**S**ayang ya, kita masing-masing hanya sebagian satu bengkuang,” kata Rancung setelah bengkuang bagiannya habis.

“He, segini juga untung. Kita sudah diberi,” kata si Luis, “*Nih*, kalau masih mau,” tambahnya sambil memberikan bengkuangnya yang tinggal sepotong.

“Si Renyoh yang mengambilnya tidak sebagian, ya,” ujar si Rancung.

“Ah, salah sendiri.”

“Bengkuang yang sepotong ini tidak akan dimakan, ah. Aku mau berikan kepada si Renyoh.”

“Bagus kalau begitu,” jawab si Luis.

Lalu mereka meninggalkan tempat itu hendak mencari si Renyoh. Dia pastinya sedang sembunyi sebab takut oleh sang anjing.

“Meski hanya umbi dan adanya di dalam tanah, bengkuang ini manis sekali, ya?” ujar si Rancung.

“Ah, bukan masalah manis atau tidak, umbi atau bukan. Faktanya ubi juga manis, tapi singkong tidak. Keduanya sama-sama umbi,” jawab si Luis.

“Coba, apa saja umbi-umbian yang bisa dimakan?” tanya si Rancung.

“Banyak. Ada singkong, talas, ganyong, kentang, suweg...”

“Gadung juga,” si Rancung cepat-cepat menambahkan.



“Ah, kalau gadung bisa keracunan, kecuali kalau diolah dahulu,” kata si Luis.

“Ternyata kamu hafal mengenai tumbuhan. Diberi tahu siapa?”

“Oleh ibu dan bapak.”

“Apa nama bunga cabai rawit,” si Rancung kembali bertanya.

“Mencenges,” jawab sahabatnya.

“Kalau bunga bambu?”

“*Eumbreuk*.”

“Kalau limus muda?”

“Pakel.”

“Sungguh pintar ternyata,” kata si Rancung, “Kalau tanaman yang tumbuh di air dan bunganya bagus, apa coba?”

“Teratai, *lah*,” jawab si Luis dengan cepat. “Sekarang coba jawab, apa nama hama bengkuang?”

“Wah, kalau itu si Renyoh,” jawab si Rancung sambil tertawa.

“Kalau kita, hama bukan?” si Luis bertanya kembali.

“Hus, kalau kita bukan, kita makan bengkuang pemberian.”

Diintai

Suatu hari, si Rancung dan si Luis bermain tak tentu hendak ke mana. Mereka sampai ke luar wilayah kampung.

“Jangan jauh-jauh nanti susah pulang,” kata si Luis.

Akan tetapi, si Rancung tidak mengindahkan.

“Hei, jangan jauh-jauh!” katanya lagi.

“*Tuh*, dengarkan!” si Rancung malah berkata seperti itu. Mentang-mentang telinganya lebar, tajam sekali pendengarannya.

“Terdengar, tidak?”

“Apa?”

“Itu, suara yang sedang menumbuk di saung lesung,” jawab si Rancung, “kita lihat, yuk!”

“Apa itu menumbuk?” tanya si Luis. Dia tidak tahu.

“Menumbuk adalah menguliti kulit padi supaya jadi beras. Caranya dengan menumbuk padi di dalam lesung. Beras ini nantinya akan menjadi nasi untuk makanan manusia.”

“Apa menariknya nonton yang begitu?”

“Ya, senang saja memperhatikan alu menumbuki lesung dengan suara berirama. Ayo ke sana supaya tahu!”

Akhirnya dengan terpaksa si Luis mengikuti. Dari kejauhan terlihat oleh mereka ada saung lesung di tepi kolam.

“*Tuh*, di saung itu menumbuknya!” ujar si Rancung.

Si Luis baru pertama kali masuk ke kampung. Dia merasa aneh waktu melihat begitu banyak manusia karena biasanya yang sering pergi ke hutan hanya satu dua orang saja.



Sebenarnya si Luis takut bertemu manusia sebab dia pernah hendak ditangkap. Untungnya, dia segera bersembunyi di lubang.

“Sering ke kampung?” si Luis bertanya kepada sahabatnya.

“Kadang-kadang, kalau hendak mencari makanan,” jawab si Rancung, “banyak sekali makanan di kampung, juga mudah mendapatkannya.”

Dari kejauhan mereka asyik memperhatikan yang sedang menumbuk. Tanpa mereka sadari, ada anak-anak sedang mengincar mereka dengan katapelnya.

“Ayo, kita lempar sekarang!” kata salah seorang anak.

“Sebentar, nanti dulu. Sekarang posisinya masih terhalang,” jawab temannya.

Si Luis dan si Rancung tidak tahu kalau mereka sedang diincar. Mereka asyik memandang ke arah saung lesung.

Tak! Hampir saja mengenai si Rancung. Dia cepat loncat ke semak-semak. Begitu pula si Luis, cepat-cepat naik ke atas dahan.

“*Nih*, larinya ke sebelah sini! Kejar, kejar!” kata anak-anak.

Si Rancung diam sambil bersembunyi. Begitu juga si Luis.

“Ini, di sini!”

Tak! Dilempar lagi. Untung saja si Luis cepat menghindar. Dia loncat dari dahan ke dahan. Si Rancung juga terus kabur menjauhi kampung. Tapi, anak-anak terus mengejar.

Pasukan Lebah

Anak-anak yang mengepung semakin ramai. Tentu saja si Luis semakin ketakutan. Dia berlari menuju hutan di sebelah selatan. Tapi, di sana sudah tampak anak-anak membawa galah. Loncat lagi menuju dahan sebelah timur, ternyata ada yang membawa katapel.

Waduh, harus lari ke mana, *nih*, aku sudah terkepung, kata si Luis dalam hati.

Si Rancung juga sama. Dia lari ke semak-semak tapi tetap dikejar. Akhirnya masuk ke lubang di bawah batu. Barulah dia merasa aman setelah diam di sana. Anak-anak yang tadinya mengejar si Rancung lalu tumplak mengepung si Luis yang sedang berloncatan di dahan. Si Rancung merasa kasihan kepada sahabatnya yang sedang dikepung. Dia juga merasa bersalah karena tadi mengajak sahabatnya masuk kampung. Jadilah mereka ketahuan oleh manusia lalu terus dikepung.

Karena mendengar sorak-sorai anak-anak mengepung sahabatnya, si Rancung keluar dari lubang, maksudnya hendak menolong. Tapi apa daya, dia keburu ketahuan oleh anak-anak. Langsung saja si Rancung dikepung lagi.

“”Woi, di sini anak kelincinya!”

“Iya. *Tuh, tuh*, keluar dari lubang!”

Anak-anak berlarian ke arah si Rancung. Si Luis pun ditinggalkan. Berburu si Luis sulit karena adanya di atas sedangkan si Rancung meloncat-loncat di bawah. Jadi, agak mudah menjejarnya.

Tentu saja si Rancung sangat kaget. Dia segera masuk kembali ke dalam lubang. Tapi karena anak-anak sudah tahu



tempat persembunyiannya, langsung saja lubangnya dijoloki.

Nah, sekarang giliran si Luis yang merasa iba pada sahabatnya, takut si Rancung ditangkap oleh mereka.

Si Luis meloncat-loncat di dahan. Maksudnya untuk mengalihkan perhatian anak-anak supaya tidak terus menerus menjolok lubang persembunyian si Rancung, tetapi anak-anak tidak menghiraukan si Luis.

Setelah itu, si Luis mendekati anak-anak. Dia sengaja melompat-lompat sambil bersuara. Kebetulan ada seorang anak yang memperhatikan lalu melempar si Luis.

Tak! Si Luis dilempar tapi tidak kena.

Si Luis loncat menjauh. Dia lalu dikejar oleh anak itu.

Sementara itu, si Luis mendekati dahan yang ada sarang tawonnya. Tawon adalah sejenis lebah tapi lebih besar dan lebih galak.

Tak! Anak itu melempar lagi. Masih meleset. Si Luis dengan sengaja mendekati sarang tawon.

Tak! Kerikil yang dilepaskan katapel mengenai sarang tawon. Tentu saja tawonnya keluar.

“Anak itu, *tuh*, yang melempari sarang kamu!” kata si Luis sambil menunjuk.

Tanpa dikomando pasukan tawon langsung menyengat anak itu. Larilah dia terbirit-birit mendekati teman-temannya sambil mengaduh.

Karena anak-anak bergerombol di lubang persembunyian si Rancung, tersengatlah semuanya. Ada yang mengenai kepalanya, ada yang mengenai mukanya, sembab dan bengkak-bengkak.

Anak-anak pun bubar berlarian ke kampung sambil berteriak mengaduh.

Kehidupan di Hutan

Si Luis dan si Rancung benar-benar merasa kapok. Mereka berjanji dalam hati masing-masing tidak akan pergi jauh lagi. Takut ada kejadian buruk seperti yang mereka alami kemarin.

Iya, buat apa coba harus pergi jauh-jauh. Di dalam hutan saja sebenarnya sangat menyenangkan dan banyak tempat bermain.

Hutan tempat berdiam si Luis dan teman-temannya tepatnya di kaki gunung. Tidak begitu lebat karena pepohonannya juga tidak begitu besar. Yang paling banyak itu pohon kaliandra. Pohon itu sengaja ditanam oleh Dinas Kehutanan supaya lahan di kaki gunung tidak gundul.

Jika lahan gundul, nanti akan mudah didatangi mara bahaya. Pada waktu musim hujan akan menyebabkan banjir sebab air hujan tidak sempat menyerap ke dalam tanah tapi langsung mengalir ke sungai. Selain itu, lahan kosong tanpa tumbuhan mudah menyebabkan longsor sebab tidak ada akar yang menguatkan tanah dan bebatuan. Begitu juga ketika datang musim kemarau, di dataran rendah akan kesulitan air karena di gunung tidak ada simpanan air.

Banyaknya pepohonan membuat betah aneka binatang. Banyak buah-buahan yang nantinya akan menjadi bahan makanan penghuni hutan.

Begitu pula aneka bunga yang menyediakan madu untuk lebah hutan.



Sayangnya, hutan tempat berkumpulnya para binatang itu sekarang sering didatangi manusia. Mereka masuk ke hutan secara sembunyi-sembunyi lalu menebangi pohon kaliandra untuk dijadikan kayu bakar dan arang.

Jika ada manusia masuk ke hutan, para binatang yang sedang tenang akan buru-buru menyingkir menjauh. Si Luis juga begitu. Jika terlihat ada yang datang, dia buru-buru bersembunyi di pohon rindang. Binatang lain pun begitu sebab mereka takut diganggu manusia. Sebelumnya juga pernah terjadi si Cangehgar kehilangan telur di dalam sarangnya karena diambil oleh orang yang habis mengambil kayu bakar.

Banyak cara yang dilakukan manusia ketika sedang berburu binatang. Ada yang menggunakan senapan atau sumpit, menggunakan perangkap, atau menggunakan jaring. Sahabat si Luis terutama burung pengicau, banyak yang tertangkap. Ada yang ditangkap hidup-hidup karena hendak dipelihara, ada yang disembelih di tempat itu juga. Jika ingat hal itu, si Luis bergidik ngeri.

“Andaikan manusia tidak mengganggu hutan,” kata si Luis pada dirinya sendiri.

Cangehgar dan Kasintu

Pagi-pagi udara cerah, kira-kira pukul delapan pagi. Seisi hutan terlihat riang gembira. Sebagian sudah pergi mencari makanan. Di dahan, burung berkicau bersahutsahatan.

Si Luis sedang memanjati dahan. Loncat ke kiri, loncat ke kanan. Dia sendirian, tidak ada temannya. Sebenarnya dia berniat mendatangi temannya, tapi masih merasa trauma atas kejadian kemarin waktu dikejar oleh anak-anak pada waktu bermain ke kampung bersama si Rancung.

Sementara itu, terdengar suara ayam berkokok, “kukuruyuk, kukuruyuk!”, katanya.

Si Luis cepat-cepat turun dari dahan. Ternyata ada sepasang ayam hutan sedang mengais sarang rayap.

“Hey, sang Cangehgar!” seru si Luis.

Yang dipanggil diam saja, tidak menoleh.

“Sang Cangehgar!” kata si Luis sambil mendekat.

Tetap saja tidak menoleh.

“Ih, dipanggil-panggil dari tadi,” katanya lagi.

“Memanggil siapa? Aku?” malah balik bertanya.

“Iya. Siapa lagi,” jawab si Luis.

“Itu karena kamu salah panggil. Aku bukan sang Cangehgar.”

“Jadi, kamu siapa?” tanya si Luis.

“Aku sang Kasintu,” jawabnya.

“Ha, memang beda?”

“Ya beda, kasintu berbeda dengan cangehgar.”



Si Luis termenung, menurut anggapannya, cangehgar sama dengan kasintu, yang oleh manusia disebut ayam hutan.

“Bedanya apa?”

“Macam-macam. *Nih* lihat, buluku berwarna merah. Bulu sang Cangehgar berwarna hijau mirip dengan jalak, seperti bulu sang Merak,” jawab Kasintu.

Si Luis mengangguk-anggukkan kepalanya. Baru sekarang dia tahu perbedaan antara kasintu dengan cangehgar. Ternyata memang tidak sama. Oleh sang Kasintu diterangkan apa saja perbedaannya. Jawer atas kasintu bergerigi sedangkan cangehgar bulat. Begitu juga dengan jawer bawahnya. Cangehgar hanya punya satu jawer memanjang hampir menyentuh tembolok, sedangkan pada kasintu ada sepasang, kiri dan kanan. Begitu pula dengan suaranya. Kokok kasintu berbunyi keriuk, sedangkan cangehgar berbunyi *cek reh*.

Warna bulu betinanya juga berbeda. Kasintu betina berwarna kekuning-kuningan, sedangkan cangehgar berwarna hitam atau merah dengan bintik putih.

“Apakah sang Kasintu dengan sang Cangehgar suka berkelahi?” tanya si Luis.

“Ah, tidak pernah. Buat apa berkelahi,” jawab sang Kasintu.

Menemukan Kelapa Muda

Hari sudah lewat pukul dua belas. Si Luis mendengar suara yang memanggil dirinya. Siapa, ya? Terdengar jelas dari arah bawah, katanya dalam hati. Ah, paling juga si Geyot.

Si Luis turun dari pohon. Benar saja, terlihat si Geyot sedang menunggu.

“Ke mana saja? Sudah lama tidak bertemu,” kata si Geyot.

“Ada di sini. Sekarang tidak pernah main jauh. Kapok,” jawabnya.

Si Geyot jadi teringat waktu dia berenang dengan si Luis sampai nyaris celaka.

“Mari ke sini, ada berita,” kata si Geyot sambil melambatkan tangan supaya sahabatnya mendekat.

“Ada apa? Mau mengajak main lagi ke sungai?” tanya si Luis.

“Hus, bukan,” dengan cepat si Geyot menjawab, “ada rezeki,” bisiknya.

“Apa? Ada kupa yang sudah matang?”

“Bukan, bukan. Pokoknya ikuti saja, ayo!” jawabnya.

“Ada apa *sih*?” si Luis merasa penasaran.

“Ada kelapa muda, sepertinya masih segar.”

“Kelapa muda?” si Luis mengernyit. Memang, kesukaannya adalah kelapa muda. Tapi dia merasa aneh karena di daerah ini tidak ada pohon kelapa.

“Iya. Ayo!”

Lalu mereka pergi ke tempat yang dimaksud si Geyot. Benar saja, di bawah pohon weru ada kelapa muda hijau yang



sudah dilubangi. Lalu diintip oleh si Luis. Ternyata di dalamnya ada pisang muli, tercium wanginya karena sudah matang.

“Wah, di dalamnya ada pisang,” katanya kepada si Geyot sambil menggulingkan kelapa muda itu.

“Cepat ambil! Pisangnya kita makan,” kata si Geyot dengan berselera.

“Jangan dulu. Siapa yang tahu ini ada racunnya. Masa, ada kelapa muda tergeletak begitu saja di sini? Pasti ini kepunyaan manusia,” tukas si Luis. Meski begitu, dia sendiri sebenarnya penasaran. Ada niat mengambil pisang dari dalam kelapa muda. Sayang sekali, lubangnya kecil. Jadi, badannya tidak bisa masuk.

“Tidak mungkin ada pisang beracun,” kata si Geyot.

“Ih, mengapa berkata tidak mungkin?”

Tatkala mereka sedang berbisik-bisik, datanglah si Renyoh. Tadinya, kelapa muda itu akan digelindingkan ke semak-semak supaya tidak terlihat oleh si Renyoh, tetapi tidak sempat karena keburu datang.

“Kalian sedang apa di sini?” tanya si Renyoh.

Si Luis dan si Geyot saling memandang.

“Ih, ternyata kalian punya kelapa muda,” kata si Renyoh, “dapat dari mana?”

“Tidak tahu punya siapa, waktu ketemu sudah tergeletak di sini,” jawab si Geyot.

Si Renyoh mengamati kelapa muda itu. Lalu berkata, “Wah di dalam ada pisangnya,” katanya sambil memasukkan tangannya ke lubang kelapa muda. Ternyata pas dengan ukuran tangan si Renyoh.

Si Luis dan si Geyot tidak bisa apa-apa.

Teperdaya

Setelah memasukkan tangannya ke dalam lubang, pisang muli yang ada di dalam lalu digenggam oleh si Renyoh, maksudnya hendak dikeluarkan. Akan tetapi, ternyata tangan si Renyoh tidak bisa keluar, jadi kesempitan karena tangannya digenggamkan. Masuknya sih gampang tapi keluarnya sulit. Meskipun ditarik-tarik tangannya tidak bisa keluar.

Si Renyoh terus menarik-narik tangannya, tetapi bukan tangannya yang dapat keluar malah kelapanya yang nyaris terangkat.

“Sudahlah, tanganmu jangan sambil menggenggam pisang kalau ingin bisa keluar,” kata si Geyot.

“Sayang, *dong*. Lagi pula pisangnya sudah matang,” jawab si Renyoh cengengesan.

Sementara itu, tidak tahu dari mana datangnya, tiba-tiba datang manusia membawa tambang. Langsung saja dia menuju si Renyoh yang sedang menarik-narik tangannya dari kelapa.

“Kena, kau!” kata manusia itu sambil tangannya kirinya menarik pundak si Renyoh. Kemudian tangan kanannya mengikat pinggang si Renyoh menggunakan tambang.

Si Luis dan si Geyot sangat kaget. Tapi, mereka tidak bisa menolong. Si Luis cepat-cepat loncat ke dahan, lalu naik ke atas pohon. Begitu juga si Geyot, cepat-cepat bersembunyi di semak-semak.

Si Renyoh menjerit, tapi oleh manusia bukannya dilepaskan malah semakin diperketat.



Tangan si Renyoh diikat disatukan dengan tali di pinggangnya.

Si Renyoh dibawa pergi. Kelapa muda ditingalkan di tempat asalnya. Meskipun sudah agak jauh, masih terdengar jeritan si Renyoh ingin lepas.

Beberapa saat kemudian si Geyot keluar dari semak-semak. Si Luis juga turun lalu mendekati sahabatnya.

“Kalau sudah begini, kita harus bagaimana?” kata si Luis.

Si Geyot tidak menjawab. Walau bagaimana pun, si Renyoh adalah sahabat mereka meskipun kelakuannya sering menyebalkan.

“Kataku juga apa,” kata si Luis lagi, “kelapa muda itu hanya akal-akalan manusia untuk menangkap kita.”

“Itu karena si Renyoh ceroboh, mudah tergiur. Sudah tahu bakal membawa celaka, malah diambil,” kata si Geyot.

“Kita harus bagaimana sekarang?”

“Tidak tahu. Mau ditolong, bagaimana menolongnya. Manusia sebesar itu bukan lawan kita. Dia juga membawa golok,” jawab sahabatnya.

Akhirnya si Luis dan si Geyot diam termenung.

Sang Sigung

Si Luis dan si Geyot masih termenung. Bingung memikirkan nasib si Renyoh, harus bagaimana cara menolongnya. Terbayang, si Renyoh akan dibawa ke kampung oleh orang itu dan tidak dilepaskan lagi. Dia akan dirantai di galah menjadi hewan peliharaan.

Tatkala sedang termenung, ada sang Sigung lewat. Oh iya, sigung sejenis binatang juga, lebih besar dari si Luis. Kira-kira sebesar marmot. Bahkan, rupanya juga hampir sama. Sigung mempunyai keistimewaan, yaitu kentutnya bau sekali. Saking baunya, siapa pun yang menghirup baunya pasti muntah. Kentutnya adalah senjata bagi sang Sigung jika dikejar musuhnya.

“Sedang apa kalian di sini?” tanya sang Sigung.

“Yang pasti kami sedang bingung,” jawab si Geyot.

“Ha, mengapa bingung?” Sang Sigung bertanya lagi.

“Bingung memikirkan si Renyoh sebab baru saja ditangkap manusia,” kata si Luis. Dia lalu menceritakan peristiwa yang belum lama terjadi dari mulai menemukan kelapa muda yang sudah dilubangi hingga penangkapan si Renyoh.

“Oh, begitu? Kasihan ya sahabat kita. Mengapa si Renyoh bisa ceroboh, ya?” tanya sigung.

“Ya begitulah. Si Renyoh susah diberi tahu. Sudah jelas hal itu membawa celaka, malah didekati,” kata si Geyot.

“Kalau begitu ayo kita selamatkan sebisa kita,” kata sang Sigung, “Dibawa pergi ke mana?”



“Tuh, ke sebelah sana.”

Kemudian mereka bertiga berangkat, maksudnya hendak menyusul orang yang telah menangkap si Renyoh. Untungnya si Geyot tahu jalan pintas jadi bisa tersusul.

“Itu dia,” kata si Luis, berbisik sambil menunjuk ke arah di bawah pohon kayu.

Betul saja orang yang membawa si Renyoh sedang duduk di sana. Sepertinya sedang istirahat. Terlihat si Renyoh ada di sebelahnya. Pinggang dan tangannya diikat supaya tidak kabur.

“Tunggu di sini,” kata sang Sigung. Dia mengendap-endap mendekati manusia.

Si Luis juga naik ke atas pohon. Setelah ada di atas, dia berteriak keras sekali. Si Renyoh terperanjat. Dia hafal suara sahabatnya. Tapi karena diikat dan talinya dipegang oleh manusia, si Renyoh tidak bisa berkutik.

Begitu mendengar suara si Luis dari atas pohon, orang itu ikut menengadah sambil mencari-cari. Nah, sementara itu, sang Sigung secepatnya mendekati orang itu. Tanpa tedeng aling-aling, kentutlah dia, baunya sangat menyengat.

“Sigung kurang ajar!” kata manusia sambil menutup hidungnya sebab tidak kuat menghirup bau kentut sigung.

“Aku balas ya!” sambil mengeluarkan goloknya, mengejar sigung. Tapi, sang Sigung sudah mendahului masuk ke semak-semak.

Sementara orang itu mengejar sigung, si Renyoh cepat-cepat lompat ke semak-semak. Lalu lari menjauhi manusia.

Selamat

Setelah loncat ke semak-semak, si Renyoh memanjat dahan dengan susah payah karena tangannya masih terikat. Untungnya, pohon yang dipanjatnya mempunyai banyak dahan dan berukuran kecil. Lambat laun si Renyoh bisa menuju puncak. Segera saja dia dihampiri oleh si Luis.

Sementara itu, orang yang tadi mengejar sang Sigung kerjanya mondar-mandir saja karena yang dikejanya entah ke mana. Dia juga harus terus menutup hidung karena bau kentut sang sigung yang begitu menyengat masih tercium. Akhirnya, dia marah-marah. Pohon tempat sang Sigung melarikan diri dipukulnya sambil menggerutu.

“Binatang kurang ajar! Kalau tertangkap, akan aku habisi!” kata orang itu sambil menggeretakkan giginya. Dia geram kepada sang Sigung yang sudah kentut dan kepada si Renyoh yang lepas dari cengkeramannya.

Di atas pohon, tali pengikat tangan dan pinggang si Renyoh dilepaskan oleh sahabatnya. Setelah lepas si Renyoh leluasa bergerak kembali. Dia muncul dari atas pohon lalu berteriak keras sekali, maksudnya supaya terdengar oleh orang yang memperdayanya.

Begitu terdengar suara anak monyet dari atas pohon, orang itu hanya bisa menahan marah sambil mengacungkan goloknya. Tapi, si Renyoh malah membelakangi sambil menggoyang-goyangkan pantatnya. Orang itu pun semakin jengkel.

“Sudah, ayo kita pergi!” kata si Luis.



Lalu mereka pergi ke arah pepohonan yang penuh semak-semak karena takut dikejar lagi oleh manusia. Kalau ke tempat yang penuh semak belukar, manusia tidak bisa lewat.

Setelah jauh, si Luis berteriak keras sekali bermaksud memanggil sang Sigung. Sahabatnya pun menjawab.

Si Luis dan si Renyoh turun dari pohon lalu menghampiri sang Sigung.

“Nah, kamu harus berterima kasih kepada sang Sigung,” kata si Luis kepada si Renyoh, “kalau tidak ditolong oleh sang Sigung, kamu tidak bisa kabur. Mungkin sekarang sudah dibawa ke tempat manusia.”

“Terima kasih, ya,” kata si Renyoh sambil *cengar-cengir*.

Sementara itu, si Geyot juga mendekat ke sana.

“Makanya, kataku juga jangan ceroboh. Nyaris saja kamu celaka,” si Geyot bicara ditujukan kepada si Renyoh. Mendengar itu, si Renyoh tetap *cengar-cengir*.

“Jangan *cengar-cengir*, lebih baik berpikir!” tambah si Geyot.

“Iya, aku kira tidak akan celaka. Tadinya aku tergiur pisangnya,” kata si Renyoh.

“Ya sudah, sekarang sudah selamat. Ingat, ke depannya jangan ceroboh lagi. Untung saja ketahuan oleh para sahabat sampai kamu terselamatkan,” kata sang Sigung.

“Kejadian tadi jadikan cermin, Renyoh!” kata si Luis.

Si Renyoh mengangguk.

Sumber Air di Gunung

Hutan di sebelah atas tempat berdiam si Luis dan teman-temannya tanahnya subur. Itu disebabkan karena tempatnya di kaki gunung. Pohonnya banyak yang sudah besar dan tinggi. Sayangnya sekarang ada pengganggunya. Oleh manusia suka ditebang diambil kayunya. Untungnya, tidak semua manusia seperti itu karena ada juga yang sungguh-sungguh memelihara hutan. Sebenarnya dilarang menebang pohon di hutan sebab nanti akan menimbulkan kerusakan alam. Jika hutan diganggu sumber air akan terganggu juga padahal air sangat penting untuk kehidupan.

Di bagian bawah hutan ada sungai. Iya, di sanalah si Luis dan si Geyot hampir celaka pada waktu bermain air. Sungai itu lebar, apalagi semakin ke hilir. Ada air terjunnya juga. Suaranya bergemuruh. Jika musim hujan, air sungai menjadi keruh meskipun tidak sampai banjir. Jika musim kemarau, airnya tidak sampai kekeringan dan bening.

Hulu sungai ada di tempat yang agak tinggi, tepatnya di tengah hutan. Tempat itu jarang didatangi manusia sebab sulit dijangkau dan pepohonannya lebat. Si Luis juga hanya satu kali bermain ke sana. Ketika pulang, si Luis dimarahi ibunya sebab bermain tidak tahu waktu.

Sebetulnya banyak sumber air yang ada di gunung itu, bukan hanya yang menjadi hulu sungai saja. Air yang datang dari bermacam sumber mengalir ke hilir dan akhirnya bersatu di sungai.



Waktu bermain di hulu sungai si Luis sangat senang. Tempatnya tenang. Di sana ada air keluar dari lubang lalu menggenang membentuk kolam sebelum mengalir ke hilir menjadi sungai.

Yang sering bermain ke sana adalah si Geyot. Meskipun jalannya lambat tapi mainnya jauh. Nah, dulu waktu si Luis ke sana karena diajak oleh si Geyot. Mereka berenang di kolam sepuasnya sampai sore. Tentu saja waktu pulang ke kediamannya hari hampir gelap. Itulah yang menyebabkan si Luis dimarahi ibunya.

“Bagaimana jika kamu ditelan ular,” kata Mak Bajing.

“Apa di sana suka ada ular, Mak?” tanya si Luis.

“Tentu saja. Di sana ada sang Sanca. Jangankan kamu yang badannya sebesar biji mangga, babi hutan saja bisa ditelan oleh sanca,” jawab Mak Bajing.

Mendengar hal itu si Luis bergidik. Terbayang jika dia ditelan ular. Mungkin mati, tetapi tadi tidak terjadi apa-apa. Masa iya Mak berbohong, katanya dalam hati.

Si Luis ingin menjawab tetapi dia memilih diam sebab tidak baik melawan orang tua.

Tatang Sumarsono lahir di Tasikmalaya, 25 Januari 1956. Alumni SD Galunggung 5 Tasikmalaya. Pernah bersekolah di SMPN 3, SMEAN (tidak tamat), dan SMAN 2. Semuanya di Tasikmalaya. Pernah kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS IKIP Bandung (sekarang UPI), lulus tahun 1982.

Mulai berkecimpung menjadi wartawan dari tahun 1975, berpindah-pindah ke beberapa media, baik yang ada di Bandung maupun Jakarta dan sampai sekarang masih ikut serta mengelola majalah *Mangle*. Selain menjadi wartawan dan juru foto, juga menulis buku.

Karya-karyanya baik tulisan maupun foto tersebar di banyak media. Bukunya yang sudah terbit ada 62 judul berupa karya fiksi, biografi, agama, pengajaran, politik, dan uraian umum lainnya.

Pernah mendapat Hadiah Jurnalistik Adinegoro (tahun 1984) dalam bidang fotografi. Dalam karya sastra, pernah mendapat Hadiah Sastra Rancage (tahun 1993 dan 2001), Hadiah Samsudi (untuk bacaan anak-anak), Hadiah Sastra LBSS, dan Hadiah DK Ardiwinata.

Mulai aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia, lalu jadi pengurus Dewan Pendidikan Jabar, Persatuan Pencak Silat Indonesia, Persatuan Olahraga Berkuda Indonesia (Pordasi) Jabar, anggota PWI, dan anggota Paguyuban Pasundan.

Sekarang menjadi Staf Khusus Bidang Budaya Rektor Unpas, dan pernah mengajar di Fakultas Hukum dan di Fisip Unpas.



Si Luis, kumpulan atau serial dongeng yang tokoh utamanya dinamai Luis. Dongeng ini hasil kreasi baru, khususnya dalam pemilihan tokoh utamanya, yaitu anak bajing, yang selama ini di dalam dongeng Sunda tokohnya selalu kura-kura dan monyet. Selain bajing, ditambahkan pula tokoh lainnya seperti kelinci, manyar, kura-kura, monyet, sigung, anjing, banteng, macan, serta binatang lainnya yang ada di lingkungan masyarakat Sunda. Selain itu, tema ceritanya disesuaikan dengan suasana zaman sekarang.

Dongeng ini pernah dimuat bersambung di *Galura*, surat kabar mingguan berbahasa Sunda, tahun 1990-an. Tujuan dongeng ini seperti juga dongeng Sunda lainnya, yaitu ikut mendukung pendidikan moral. Selain itu, untuk menambah pengetahuan kepada anak-anak dalam hal bahasa dan sastra serta budaya Sunda lainnya.